



PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN FLASH CARD DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK AUTISTIK KELAS VI SDLB DI SKh NEGERI 02 LEBAK

Ikma Nurohman¹, Dr. Hj. Isti Rusdiyani, M.Pd², Reza Febri Abadi, M.Pd³.

¹Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis 1: ikmanurohman@gmail.com

²Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis 2: istirusdiyani@yahoo.com

³Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Indonesia

Email Penulis 3: rezafebriabadi@yahoo.com

Abstract

The use of flash card media is used as a learning media for intervention because this media can stimulate children to want to learn to read and can stimulate an increase in the ability to read vowels and syllables of autistic children. The flash card media used in this study is a media created by researchers to improve the ability to read the beginning of a child. This study aims to determine the effectiveness of the use of flash card learning media on the ability to read the beginning of autistic children in class VI SDLB SKh 02 Lebak. This research is an experimental study with the approach of Single Subject Research (SSR). The research design used in this study uses a reversal design with the form of A-B-A. The data obtained were analyzed using descriptive statistics and displayed through line graphs. The subjects in this study focused on an autistic child in class VI SDLB with the initials MAH. The study was conducted for approximately one month with the number of research sessions which was 16 times with the target of the behavior of reading vowels and reading syllables. Based on the results of the study, it is known that the use of flash card learning media can improve the ability to read the beginning of autistic children in class VI SDLB SKh 02 Lebak. This is indicated by the increase in the average data acquisition on the two target behaviors. The results obtained from the target behavior 1 (vowel reading) in phase A1 (baseline 1) were 48.75%, after the intervention in phase (B) the average data obtained gained increased to 87.5%, and after giving it the intervention data obtained on phase A2 (baseline 2) was 73.75%. For target behavior 2 (reading syllables) the results of the average acquisition of data obtained in phase A1 (baseline 1) are 25%, after intervention in phase (B) the average data obtained obtained increases to 84%, and after given intervention the average data obtained in phase A2 (baseline 2) was 68%. Thus, it can be concluded that the use of flash card learning media effectively improves the ability to read the beginning of autistic children in class VI SDLB SKh 02 Lebak.

Keywords: *Flash card learning media, autistic children, reading ability the beginning*



Abstrak

Penggunaan media *flash card* dijadikan sebagai media pembelajaran untuk melakukan intervensi karena media ini dapat menstimulasi anak untuk mau belajar membaca dan dapat menstimulus peningkatan kemampuan membaca huruf vokal dan suku kata anak autistik. Media *flash card* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan media yang dibuat oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas dari penggunaan media pembelajaran *flash card* pada kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan pendekatan Single Subject Research (SSR). Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain reversal dengan bentuk A-B-A. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan ditampilkan melalui grafik garis. Subjek dalam penelitian ini terfokus pada seorang anak autistik kelas VI SDLB dengan inisial MAH. Penelitian dilakukan selama kurang lebih satu bulan dengan jumlah sesi penelitian yaitu 16 kali dengan target behavior membaca huruf vokal dan membaca suku kata. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata perolehan data pada kedua target behavior. Hasil yang didapat dari target *behavior 1* (membaca huruf vokal) pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 48,75%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 87,5%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline 2*) adalah 73,75%. Untuk target *behavior 2* (membaca suku kata) hasil rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 25%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 84%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline 2*) adalah 68%. Dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak.

Kata Kunci: Media pembelajaran *flash card*, anak autistik, kemampuan membaca permulaan

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan hasil observasi pada penelitian yang akan dilakukan di SKh Negeri 02 Lebak, didapatkan hasil data bahwa terdapat anak autistik kelas VI SDLB yang mengalami hambatan pada kemampuan membaca. Hal tersebut dapat dilihat dari belum mampunya anak untuk menyuarakan bacaan yang diminta oleh peneliti. Proses pengajaran membaca pada anak autistik juga terlihat belum efektif, hal itu dilihat dari proses pengajaran yang masih klasikal dengan kapasitas satu guru yang menangani empat anak autistik. Jika dilihat dari pengajaran yang diberikan oleh guru pendekatan dengan model klasikal terlihat kurang efektif, hal ini ditandai dengan belum mampunya subjek (MAH) dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian menurut pendapat peneliti guru perlu melakukan pendekatan secara individual kepada subjek (MAH) agar subjek mampu mengikuti proses

pembelajaran di kelas khususnya dalam hal membaca.

Adapun berdasarkan pengamatan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui proses pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara menuliskan huruf, suku kata, dan kata pada buku dan papan tulis kemudian dalam proses membaca siswa diminta untuk menirukan apa yang diucapkan oleh guru. Proses penggunaan media gambar untuk subjek (MAH) dalam pembelajaran membaca di kelas belum dilakukan secara optimal, hal tersebut dilihat dari sulitnya guru untuk menangani subjek (MAH) dengan tiga anak lainnya dalam waktu bersamaan. Kasus yang peneliti amati ketika subjek (MAH) diminta untuk membaca bacaan sederhana subjek hanya dapat menirukan ucapan guru dan ketika diminta untuk membaca bacaan yang lain subjek belum mampu mengucapkan bacaan dengan baik, apa yang dibaca kadang keliru dengan bacaan yang dimaksudkan oleh guru. Jika dilihat dari permasalahan yang ada, perlu dilakukannya



pengajaran dengan pendekatan dan metode yang tepat untuk membantu subjek dalam pembelajaran membaca.

Berbicara mengenai pembelajaran membaca dan prosesnya tentu saja tidak terlepas dari metode dan media yang digunakan. Ada beberapa metode membaca permulaan yang dapat diterapkan pada anak untuk meningkatkan kemampuan membacanya. Menurut Endah (2013: 2), metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca adalah metode suara, metode abjad, metode suku kata, metode kata lembaga, metode frase, metode kalimat dan metode cerita. Dari beberapa metode tersebut tentu saja memiliki kelemahan dan kelebihan masing masing dalam penerapannya. Oleh karena itu seorang guru perlu memiliki wawasan, pengalaman, pemahaman, serta keterampilan yang memadai agar mampu menentukan metode yang tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh guru subjek lebih cenderung menyukai sesuatu yang bersifat gambar atau video, menurut guru hal itu dikarenakan subjek sering diberi media gambar berupa benda sekitar, buah-buahan, huruf, dan angka oleh orang tuanya di rumah sehingga subjek lebih menyenangi sesuatu yang bersifat visual seperti film kartun dan media gambar. Guru juga menyebutkan jika subjek sudah dihadapkan dengan media gambar atau menonton kartun ia lebih merasa senang dan tertarik untuk melihat atau memainkannya. Berdasarkan hasil tes yang peneliti lakukan kepada subjek dengan memberi kartu bergambar dan memperlihatkan video kartun edukatif subjek lebih menunjukkan perilaku yang interaktif, subjek terlihat mampu menyebutkan gambar yang ditunjukkan oleh peneliti tetapi tidak mampu untuk membaca bacaan yang terdapat pada gambar. Oleh karena itu peneliti memilih media pembelajaran *flash card* yang diberi gambar benda sekitar yang mencakup huruf vokal dan suku kata sebagai media

pembelajaran membaca permulaan dengan tujuan subjek dapat tertarik dengan media yang dibuat dan mampu untuk membaca huruf vokal dan suku kata.

Flash card adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25cm x 30cm. Gambar yang ditampilkan dapat berupa gambar tangan atau foto yang sudah ada, kemudian ditempelkan pada lembaran-lembaran kartu (Indriana, 2011: 68). Sifat dari metode tersebut yaitu dimulai dari huruf yang terbatas tetapi dapat menghasilkan kombinasi kata yang bermacam-macam. Ditambah dengan penggunaan media *flash card* yang memiliki beberapa gambar yang menarik jika diiringi dengan suku kata pada gambar diharapkan cara ini dapat menarik semangat belajar siswa. Peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media *flash card* dinilai akan lebih membantu meningkatkan kemampuan membaca anak autistik, sebab penampilan simbol-simbol bahasa (suku kata) dan gambar biasanya akan lebih menarik perhatian. Oleh karena itu masalah penggunaan media pembelajaran pada anak autistik dijadikan topik permasalahan dalam penulisan skripsi ini dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Flash Card dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Autistik Kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, identifikasi dari permasalahan yang terjadi di sekolah adalah sebagai berikut:

1. Anak autistik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.
2. Proses pembelajaran membaca yang diterapkan oleh guru kelas membuat anak merasa jenuh.
3. Konsentrasi anak mudah beralih dan mudah berasa bosan saat pembelajaran dilaksanakan.
4. Anak lebih tertarik dengan media kartu bergambar.



C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada, dari identifikasi masalah tersebut peneliti memfokuskan permasalahan yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian adalah anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak.
2. Objek dalam penelitian adalah kemampuan dalam membaca huruf vokal dan suku kata.
3. Media yang akan digunakan adalah media *flash card*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, lebih singkat dan jelas peneliti rumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah penggunaan media pembelajaran *flash card* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditemukan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

“Mengetahui efektifitas dari penggunaan media pembelajaran *flash card* pada kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak”

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Anak Autistik

Autistik adalah suatu gangguan pada perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan jangka panjang yang meliputi gangguan pada aspek interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, perilaku serta gangguan emosi dan persepsi, hingga pada aspek motorik anak. Gejala autistik muncul pada usia sebelum 3 tahun (Yuwono, 2009: xii).

Istilah autis pertama kali diperkenalkan oleh dr. Leo Kanner seorang dokter kesehatan jiwa anak pada tahun 1943 yang mendiagnosa dan mengobati 11 orang pasien kecilnya dengan sindrom autisme yang disebut “*infantile*

autisme” Autisme juga disebut *syndrome* Kanner. Autis berasal

dari kata Yunani yaitu “*autos*” yang berarti sendiri. Oleh sebab itu Kanner memakai istilah autisme yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Sehingga autisme merupakan suatu kumpulan *syndrome* akibat kerusakan saraf. Penyakit ini mengganggu perkembangan anak. Diagnosisnya diketahui dari gejala-gejala yang tampak, ditunjukkan dengan adanya penyimpangan perkembangan (Handoyo, 2003; Pamuji, 2007).

Fadjartini, dkk. (2010: 7) menyebutkan bahwa autis adalah gangguan perkembangan yang berat dan kompleks, dengan gejala yang muncul pada saat anak berusia kurang dari 3 tahun. Gejala yang tampak berupa hambatan pada bidang komunikasi, interaksi dan perilaku. Gangguan tersebut menyebabkan gangguan pada perkembangan bahasa, kemampuan bermain, kognitif, fungsi sosial dan adaptasi, sehingga semakin lama perkembangan anak semakin tertinggal dibandingkan kemampuan anak-anak seusianya.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak autistik merupakan anak yang mengalami gangguan pada perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan anak yang dapat diketahui gejalanya sebelum anak berusia 3 tahun. Gejala pada anak autistik ditandai dengan adanya gangguan utama yaitu komunikasi baik verbal maupun non verbal, interaksi sosial, dan perilaku, persepsi dan sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gangguan perkembangan tersebut dapat mempengaruhi bidang akademik anak.

Menurut Hadis (2006: 43), autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktifitas imajinasi serta mempunyai gangguan dalam bidang sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Berbagai gangguan perkembangan yang kompleks pada anak autis mempunyai



tingkat yang berbeda pada setiap anak, namun semua gangguan tersebut mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak autis.

Menurut Pamuji (2007: 1-3), anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademik. Gangguan perkembangan yang kompleks pada anak autis mengakibatkan keterlambatan dalam bidang akademik tetapi tidak semua anak yang mengami hambatan akademik dapat dikatakan autisme.

B. Tinjauan Tentang Membaca Permulaan

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, membaca merupakan bekal keterampilan dasar yang perlu dimiliki oleh setiap orang untuk dapat memperoleh wawasan ilmu pengetahuan yang luas. Dengan membaca manusia dapat memperoleh informasi yang lebih luas dan dapat mengembangkan prestasinya.

Pada kegiatan membaca tentu saja memiliki beberapa tahapan, seperti yang disebutkan oleh Kittel (Nally, *et al.* 2018 : 15), *In early schoolyears, children typically learn to decode unknown words, recognize sight words, read connected text with some fluency and comprehend simple sentences. In later years, reading becomes more complex, focusing on expanding vocabulary andgrammatical concepts. In order to comprehend text, the reader requires certain pre-requisite skills.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa untuk tahun pertama awal sekolah anak-anak biasanya belajar untuk mengidentifikasi kata yang tidak dikenal, mengenali kata yang dilihat, kemudian membaca teks pada kalimat sederhana. Hingga tahun berikutnya kemampuan membaca menjadi lebih kompleks dengan terfokus pada perluasan kosa kata dan konsep tata bahasa.

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media lisan. Membaca merupakan suatu kegiatan penting bagi setiap orang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih dari pesan sumber bacaan.

Menurut Artati (Pamungkassari, 2017: 11), membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dasar yang dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata. Dalam hal ini membaca adalah suatu usaha oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media.

Nation, *et al.* (Nally, *et al.* 15: 2018) menyebutkan bahwa *A number of skills are required to read a sentence ranging from recognizing each individual letter, letter group, whole-wordrecognition, through to understanding the intended meaning of the text.* Definisi tersebut menjelaskan bahwa beberapa keterampilan yang digunakan untuk membaca kalimat dimulai dari mengenali setiap huruf dalam kata, suku kata dan kata untuk dapat memahami makna yang dimaksudkan dari teks bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan merupakan kemampuan siswa dalam mengenal lambang tulisan, berbagai rangkaian huruf, suku kata dalam suatu kata atau kalimat dengan penggunaan lafal dan intonasi yang tepat secara jelas dan lancar. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca awal agar siswa dapat melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi suatu bunyi-bunyi yang memiliki makna untuk dapat dibaca oleh siswa secara berlanjut pada membaca lanjutan.



C. Tinjauan Tentang Media *Flash Card*

Kata “media” berasal dari bahasa Latin yaitu “*medius*” atau “*medium*” yang dapat diartikan sebagai tengah, perantara atau pengantar terjadinya suatu komunikasi dari pengirim pesan menuju penerima pesan (Arsyad, 2006; Daryanto, 2010; Sadiman, dkk. 2008). Selanjutnya Arsyad (2006: 5) menjelaskan bahwa media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam hal ini media merupakan suatu alat yang dapat digunakan oleh guru untuk membantu dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa dapat bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Media merupakan salah satu komponen komunikasi yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator kepada komunikan. Dengan itu dapat diartikan bahwa media merupakan suatu alat untuk mempermudah terjadinya komunikasi yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (Daryanto, 2010: 4-5)

Menurut Sadiman, dkk. (2008: 6-7), Pengertian dari media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat, serta perhatian siswa sehingga terjadi suatu proses belajar. Media juga merupakan alat untuk mempermudah penyaluran pesan dari komunikan kepada komunikator.

Media pembelajaran menurut Sanaky (2013: 4) adalah sebuah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Dalam pengertian yang lebih luas media pembelajaran adalah sebuah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas.

Menurut Dewi (2016: 21) media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk mengantarkan pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media dapat disebut media pembelajaran sebagai perantara sumber pesan (guru) dengan penerima pesan (siswa) yang berisikan bahan atau isi pelajaran dengan tema tertentu. Penggunaan media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, membuat bahan pelajaran lebih jelas, metode lebih bervariasi, serta siswa akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar (tidak hanya mendengarkan guru saja).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru untuk membantu dalam proses penyampaian materi pembelajaran kepada siswanya agar siswa dapat dengan mudah memahami maksud pesan yang disampaikan oleh guru.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 2), “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Penelitian ini bermaksud untuk membuktikan pengaruh penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa autistik dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2009: 72), “Metode eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

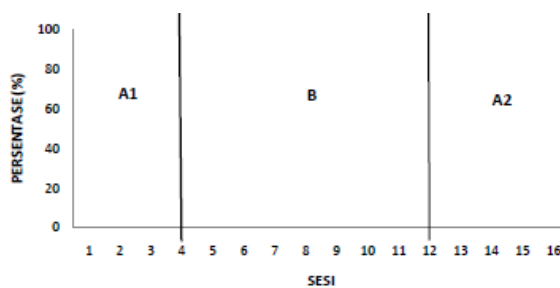
Penelitian eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *single subject research* (SSR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari suatu perlakuan/ intervensi yang diberikan kepada individu secara berulang dalam waktu tertentu.



Seperti yang dikemukakan oleh Sunanto, *et al.* (2006: 41) bahwa “Pada desain subjek tunggal pengukuran variabel terikat atau perilaku sasaran (*target behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu”.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* (SSR) merupakan pendekatan eksperimen yang digunakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah dilakukan perlakuan/ intervensi secara berulang-ulang. Penelitian dengan subjek tunggal lebih terfokus pada individu sebagai sampel dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain reversal dengan bentuk A-B-A. Sunanto, *et al.* (2006: 44) mengemukakan bahwa “Desain A-B-A ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibanding dengan desain A-B”. Desain A-B-A memiliki tiga tahap yaitu *baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan juga *baseline-2* (A-2). Desain A-B-A dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 3.1
Desain A-B-A

Dalam penelitian ini *baseline-1* (A-1) adalah kondisi awal anak dalam kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan/ intervensi. Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa “*Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran perilaku sasaran dilakukan

pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun”. Pengukuran pada fase ini dilakukan sebanyak empat sesi dengan durasi yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Intervensi (B) adalah suatu kondisi pemberian perlakuan terhadap subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini perlakuan yang diberikan adalah berupa penggunaan media pembelajaran *flash card* dengan cara melatih anak untuk melakukan kegiatan membaca permulaan secara bertahap. Sunanto, *et al.* (2006: 41) menyatakan bahwa “Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut”. Intervensi ini dilakukan selama delapan sesi.

Baseline-2 (A2) merupakan pengamatan kembali terhadap pengulangan *baseline-1* (A-1) yaitu mengenai kemampuan membaca permulaan, sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SKh Negeri 02 Lebak yang beralamatkan di Jl. Siliwangi-Cileweung Pasir Ona Rangkasbitung, Lebak Banten

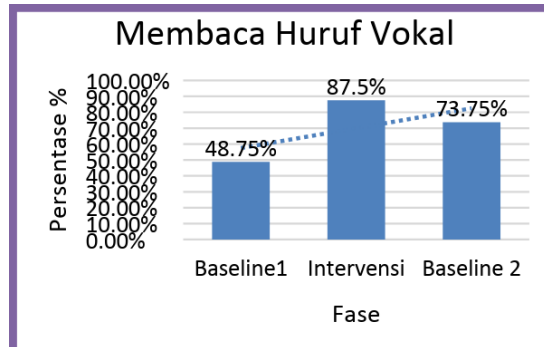
2. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan bulan November 2018.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Target *Behavior* 1 (Membaca Huruf Vokal)



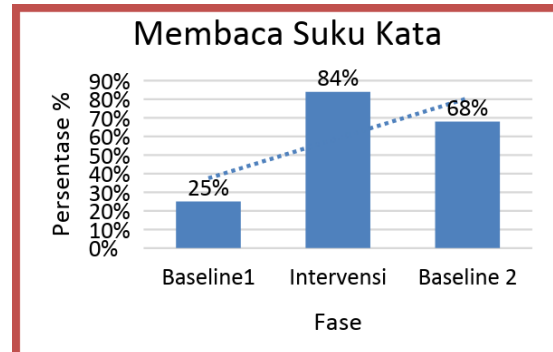
Grafik 4.1

Kemampuan Membaca Huruf Vokal

Pada *Baseline 1*, *Intervensi*, dan *Baseline 2*

Pada target *behavior* 1 (kemampuan membaca huruf vokal) rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 48,75%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami anak tanpa adanya suatu pemberian perlakuan. Pada fase B (*intervensi*) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 87,5%, data yang diperoleh pada fase ini dikarenakan anak sudah mulai diberi *intervensi* berupa penerapan oleh peneliti melalui penggunaan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf vokalnya. Sedangkan pada fase A2 (*baseline 2*) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 73,75%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami setelah adanya pemberian *intervensi* untuk melihat pengaruh dari penggunaan media pembelajaran *flash card*. Data yang didapat dari hasil penelitian pada target *behavior* 1 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dari penggunaan media pembelajaran *flash card* terhadap kemampuan membaca huruf vokal anak yang ditandai dengan perubahan data yang lebih besar pada fase A2 terhadap fase A1 yang ditandai dengan garis kecenderungan arah yang meningkat antar kondisi A1 dan A2.

B. Target *Behavior* 2 (Membaca Suku Kata)



Grafik 4.2

Kemampuan Membaca Suku Kata

Pada *Baseline 1*, *Intervensi*, dan *Baseline 2*

Pada target *behavior* 2 (kemampuan membaca suku kata) rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 25%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami anak tanpa adanya suatu pemberian perlakuan. Pada fase B (*intervensi*) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 84%, data yang diperoleh pada fase ini dikarenakan anak sudah mulai diberi *intervensi* berupa penerapan oleh peneliti melalui penggunaan media pembelajaran *flash card* untuk meningkatkan kemampuan membaca suku katanya. Sedangkan pada fase A2 (*baseline 2*) rata-rata perolehan data yang didapat adalah 68%, data yang diperoleh pada fase ini merupakan kondisi alami setelah adanya pemberian *intervensi* untuk melihat pengaruh dari penggunaan media pembelajaran *flash card*. Data yang didapat dari hasil penelitian pada target *behavior* 2 menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dari penggunaan media pembelajaran *flash card* terhadap kemampuan membaca suku kata anak yang ditandai dengan perubahan data yang lebih besar pada fase A2 terhadap fase A1 yang ditandai dengan garis kecenderungan arah yang meningkat antar kondisi A1 dan A2.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan target behavior yang diinginkan. Target behavior yang dimaksud adalah kemampuan membaca huruf vokal dan membaca suku kata. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata perolehan data pada kedua target behavior. Hasil yang didapat dari target behavior 1 (membaca huruf vokal) pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 48,75%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 87,5%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline 2*) adalah 73,75%. Untuk target behavior 2 (membaca suku kata) hasil rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A1 (*baseline 1*) adalah 25%, setelah dilakukannya intervensi pada fase (B) rata-rata perolehan data yang didapat meningkat menjadi 84%, dan setelah diberikannya intervensi rata-rata perolehan data yang didapat pada fase A2 (*baseline 2*) adalah 68%.

Dalam penelitian ini intervensi yang diberikan oleh peneliti melalui media pembelajaran *flash card* adalah bagaimana cara subjek untuk mampu membaca huruf vokal dan membaca suku kata dengan tujuan kemampuan membaca anak dapat meningkat setelah diberikannya intervensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak. Dengan media ini subjek secara perlahan menunjukkan perubahan kemampuan membaca menjadi lebih baik. Subjek secara perlahan telah mampu untuk membaca huruf dan suku kata yang dimaksud oleh peneliti. Namun diantara kedua target behavior tersebut subjek lebih menunjukkan peningkatan pada saat membaca huruf vokal dibanding dengan saat membaca suku kata. Hal

tersebut ditunjukkan pada data yang diperoleh dalam grafik pada masing-masing target behavior. Dengan demikian hasil penelitian yang dilakukan dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini dan dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media *flash card* efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik kelas VI SDLB di SKh Negeri 02 Lebak.

SARAN

Atas dasar kesimpulan yang telah dikemukakan di atas yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak autistik, maka penulis memiliki pandangan bahwa penggunaan media pembelajaran *flash card* ini dapat dijadikan pilihan oleh guru di sekolah dalam mengajarkan membaca kepada anak autistik. Karena penggunaan media ini bersifat interaktif, menyenangkan dan ekonomis, sehingga dapat dengan mudah dibuat dan dilakukan oleh berbagai pihak selain guru di sekolah.

Hasil penelitian ini berlaku bagi subjek pada saat penelitian berlangsung. Untuk itu, peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada subjek lain yang memiliki karakteristik yang berbeda. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mencoba menerapkan penggunaan media ini terhadap sasaran perilaku yang lain selain meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tentunya dengan media dan kreativitas yang lebih menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Badan pengembangan dan pembinaan bahasa KEMDIKBUD. (2015). Diakses 10 April 2018. Link: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lam-anbahasa/content/autisme-autis-dan-autistik>
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- Destiani, L. (2016). *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Menggunakan metode VAKT (visual Auditori Kenestetik Taktil) untuk Anak Autis Kelas I di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Dewi, R.P. (2016). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media flash card pada Siswa Tunagrahita Kategori ringan kelas I sekolah dasar di SLB C Wiyata Dharma 2 Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Endah, S. (2013). *Efektifitas Penggunaan Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas III Semester 2 SLB BCD Autis YPALB Sroyo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013*. Surakarta. UNS
- Fadjartini, S, dkk. (2010). *Pedoman Prantis Penanganan Anak Autis*. Banten: Gong Media Cakrawala
- Hadis, A. (2006) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta
- Handojo. (2003). *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Hastuti, T.R. (2013). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Anak Autis Kelas I di SDLB Autis Alamanda Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. Surakarta. UNS
- Indrayani, A.O. (2016). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Media Flash Card Siswa Kelas I SDN Surokarsan 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Irdawati, dkk. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas I di Min Buol*. Palu: Jurnal Kreatif Tudaloko. Vol.5 No.4
- Koswara, D. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*. Jakarta: Luxima Metro Media
- Murdaugh, D.L, et al. (2017). *From Word Reading to Multisentence Comprehension: Improvements in Brain Activity in Children with Autism After Reading Intervention*. Journal of Elsevier. Doi: 10.1016/j.nicl.2017.08.012
- Nally, A et al. (2018). *An analysis of reading abilities in children with autism spectrum disorders*. Journal of Elsevier. Doi: 10.1016/j.rasd.2017.12.002
- Nancy, S.M, et al. (2018). *Social Cognition and Reading Comprehension in Children and Adolescents with Autism Spectrum Disorders or Typical Development*. Journal of Elsevier. Doi: 10.1016/j.rasd.2018.06.004
- Ngatini. (2011). *Melatih Kemandirian Anak Autis*. Banten: Balai Pelayanan Pendidikan Khusus (BPPK)
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Pamungkassari, W.D. (2017). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Flashcard Pada Siswa Kelas I Sd Negeri 2 Ambalresmi Ambal Kebumen*. Yogyakarta: UNY
- Rahim, F. (2009). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sadiman, A.S, dkk. (2008). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanaky, H. AH. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovativ*. Yogyakarta: Kauba Dipantara



- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunanto, J *et al.* (2006). *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press
- Sunarni. (2014). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan melalui Media Animasi pada Anak Kelompok B1 Tk KKLKMD Sedyo Rukun, Bambanglipuro Bantul*. Yogyakarta. UNY
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Undang-Undang Dasar 1945: *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Edisi Lengkap Dengan Penjelasannya*. Tanpa tahun. Jakarta: Sandoro Jaya
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Diakses 27 Juli 2018. Link: <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/index.php/undang-undang/>
- Yuwono, J. (2009). *Memahami Anak Autistik*. Bandung: Alfabeta